

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Masalah krisis lingkungan hidup merupakan masalah yang sangat urgen. Masalah ini telah merusak kehidupan manusia dan alam ciptaan di planet bumi ini. Planet bumi menjerit kesakitan akibat sikap dan perilaku umat manusia yang serakah dan destruktif. Manusia telah merusak dan mengeksploitasi alam ciptaan demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan individu dan kelompok. Fenomena semacam ini telah mengakar di tengah kehidupan manusia baik pada skala lokal, nasional maupun internasional. Hal ini disebabkan oleh manusia yang melihat dirinya sebagai penguasa atas alam ciptaan. Pandangan ini mendorong umat manusia untuk melihat alam ciptaan lebih sebagai objek semata daripada sebagai subjek yang harus dihargai dan dihormati secara sungguh-sungguh.

Akibatnya adalah manusia dengan bebas merusak dan mengeksploitasi alam ciptaan dengan sewenang-wenang. Kebebasan ini tentu menciptakan kerusakan lingkungan hidup di tengah kehidupan manusia. Manusia perlu menyadari bahwa perusakan lingkungan hidup tidak hanya menghancurkan alam tetapi juga dapat merusak dan mengganggu kehidupan manusia sendiri. Perusakan lingkungan hidup dapat meliputi aksi deforestasi, penggunaan obat-obat kimia dan masalah sampah.

Aksi deforestasi nampak jelas melalui penebangan dan pembakaran hutan sehingga dialihfungsikan menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Aksi ini dapat menimbulkan persoalan baru seperti kepunahan sumber mata air dan meningkatnya musibah longsor. Perusakan lingkungan hidup juga terjadi melalui penggunaan obat-obat kimia. Maraknya penggunaan obat-obat kimia dapat menyebabkan kualitas kesuburan tanah terdegradasi. Tanah menjadi kering dan tandus sebab mikroorganisme dan makroorganisme telah punah bahkan menjadi mati. Penggunaan obat-obat kimia dapat mempercepat proses pertumbuhan dan peningkatan nilai ekonomis di tengah masyarakat.

Penggunaan obat-obat kimia secara berlebihan akan merusak kualitas tanah baik sekarang maupun di masa mendatang. Untuk itu, penggunaan obat-obat kimia perlu dikontrol dan diperhatikan dengan baik supaya dapat digunakan secara bertanggung jawab. Masalah krisis lingkungan hidup juga timbul dari perilaku membuang sampah di sembarangan tempat. Manusia mempunyai tendensi untuk membuang sampah di tempat-tempat umum. Hal ini berdampak pada penimbunan sampah yang dapat menimbulkan pencemaran baik bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.

Masalah krisis lingkungan hidup bukan lagi merupakan masalah yang biasa tetapi menjadi masalah yang serius dan rumit. Masalah ini telah merusak kelangsungan hidup manusia dan alam yang ada di planet bumi. Manusia dan alam ciptaan terus mengalami penderitaan dan penindasan. Untuk itu, manusia sebagai makhluk yang berakal budi harus bertanggung jawab terhadap segala krisis lingkungan hidup yang menimpa manusia dan alam ciptaan. Banyak pihak telah menyatakan keprihatinannya terhadap masalah krisis lingkungan hidup baik pemerintah, agama, budaya dan lembaga sosial masyarakat, serta organisasi-organisasi swasta yang ada di seluruh dunia.

Bentuk keprihatinan tersebut nampak melalui berbagai upaya pelestarian lingkungan hidup. Adanya upaya pelestarian lingkungan hidup dari pemerintah dan lembaga swasta menunjukkan bahwa masalah krisis lingkungan hidup sudah semakin parah. Masalah ini perlu diatasi secara bersama-sama. Hal ini bukan hanya tugas dan tanggung jawab dari pemerintah, kelompok atau orang-orang tertentu saja. Sebaliknya, semua orang bertanggung jawab terhadap masalah krisis lingkungan hidup sebab masalah ini merupakan masalah bersama.

Gereja Katolik juga dipanggil untuk terlibat dalam mengatasi masalah krisis lingkungan hidup. Ia memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam mengatasi masalah tersebut. Masalah krisis lingkungan hidup bukan hanya merupakan masalah sosial tetapi merupakan masalah pastoral sebab ia bersentuhan langsung dengan kehidupan umat manusia dan alam ciptaan.

Tanggung jawab dan keprihatinan Gereja Katolik terhadap masalah krisis lingkungan hidup telah direalisasikan sejak lama. Hal ini nampak melalui seruan pastoral dari para pemimpin Gereja Katolik. Para pemimpin Gereja Katolik di dunia

telah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah krisis lingkungan hidup yang menimpa umat manusia dan alam ciptaan.

Paus Paulus VI mengungkapkan keprihatinannya pada masalah lingkungan hidup sebagai akibat dari aktivitas manusia yang tidak dikendalikan secara baik dan tidak bertanggung jawab. Demikian juga, Paus Yohanes Paulus II mempunyai kepedulian terhadap kerusakan lingkungan hidup. Ia mengharapkan adanya pertobatan ekologis dari umat manusia. Paus Benediktus XVI juga mengingatkan umat manusia bahwa masalah krisis lingkungan hidup terjadi ketika manusia sudah tidak lagi mengakui hal yang lebih tinggi darinya. Manusia bertendensi memposisikan dirinya sebagai yang paling tinggi dari segala sesuatu. Pemahaman semacam inilah yang mendorong umat manusia untuk berkuasa atas alam ciptaan.

Keprihatinan terhadap krisis lingkungan hidup juga dinyatakan oleh Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* tentang perawatan planet bumi sebagai rumah bersama dari semua manusia dan segala makhluk ciptaan yang lain. Ia menerbitkan Ensiklik *Laudato Si* sebagai bentuk perhatiannya terhadap masalah krisis lingkungan hidup yang semakin parah. Ia mendapat inspirasi dari Santo Fransiskus dari Asisi untuk menjaga dan merawat planet bumi sebagai rumah bersama. Inspirasi ini mendorong Paus Fransiskus untuk menyatakan kepeduliannya yang besar terhadap situasi dan keadaan yang menimpa planet bumi ini. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menyerukan agar umat manusia terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup demi generasi selanjutnya. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menyerukan tiga hal fundamental dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. *Pertama*, alam sebagai saudara. *Kedua*, planet bumi sebagai rumah bersama. *Ketiga*, alam sebagai medan perwujudan diri.

Seruan Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* tentang pelestarian lingkungan hidup harus ditindaklanjuti oleh setiap orang demi menyelamatkan planet bumi dari ancaman krisis lingkungan hidup. Semua Gereja lokal harus membuka mata dan telinga untuk menjadi agen pelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, para petugas pastoral Gereja harus terlebih dahulu menjadi penggerak utama dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini nampak dengan jelas melalui gerakan-gerakan pelestarian lingkungan hidup yang dirancang secara

bersama mulai dari tingkat Keuskupan, Paroki, Stasi, Lingkungan dan Komunitas Umat Basis (KUB).

Berhadapan dengan masalah krisis lingkungan hidup ini, Gereja lokal Keuskupan Agung Ende juga memberi perhatian terhadap fenomena krisis lingkungan hidup yang terjadi di wilayah Keuskupan Agung Ende. Gereja lokal Keuskupan Agung Ende telah berjuang bersama dalam melestarikan lingkungan hidup melalui seruan dan program pastoral dari hasil Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende. Keterlibatan Gereja lokal Keuskupan Agung Ende ini merupakan tanda kehadiran dan keberpihakan Gereja terhadap umat yang menderita dan alam ciptaan yang tertindas akibat krisis lingkungan hidup yang akut.

Gereja lokal Keuskupan Agung Ende harus terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Gereja telah dipanggil dan diutus ke tengah dunia bukan hanya untuk mengurus hal-hal yang bersifat rohani tetapi juga harus bergumul dengan masyarakat dalam mengatasi setiap masalah sosial. Keterlibatan ini dijalankan menurut program pastoral melalui karya pelayanan beberapa komisi seperti Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (JPIC), Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) dan Komisi Kateketik melalui pastoral katekese ekologi di setiap Komunitas Umat Basis. Karya pelayanan komisi-komisi ini bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup supaya tetap utuh dan lestari. Selain program pastoral Keuskupan, tanda keterlibatan juga nampak melalui seruan pastoral dari Uskup Keuskupan Agung Ende dalam surat gembalanya pada masa prapaskah tahun 2017 tentang Keluarga Berwawasan Ekologis.

Keterlibatan Gereja lokal Keuskupan Agung Ende dalam upaya pelestarian lingkungan hidup harus terwujud pula pada tingkat Paroki yang ada di wilayah Keuskupan Agung Ende. Paroki Santo Paulus Peibenga menjadi salah satu Paroki yang mendapat perhatian secara serius terhadap fenomena krisis lingkungan hidup. Secara faktual, Paroki Santo Paulus Peibenga mempunyai wilayah yang sangat rentan terhadap krisis lingkungan hidup. Hal ini berpotensi besar menimbulkan masalah krisis lingkungan hidup di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga.

Berhadapan dengan masalah krisis lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga, Imam sebagai petugas pastoral mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengatasi krisis lingkungan hidup. Imam menjalankan peran dan

tanggung jawab tersebut dengan spirit tri tugas Yesus Kristus di tengah dunia yakni sebagai Nabi, Imam dan Raja. Imam harus berperan untuk menyerukan suara dan aksi profetis kepada umat Paroki Santo Paulus Peibenga dalam rangka melestarikan lingkungan hidup.

Peran Imam ini merupakan kodrat misionernya untuk melanjutkan penjelmaan Allah dalam diri Yesus Kristus. Yesus diutus oleh Allah untuk menyelamatkan setiap orang yang miskin, lemah dan tertindas. Ia juga diutus bukan hanya menyelamatkan umat manusia tetapi juga menyelamatkan alam ciptaan. Oleh karena itu, keterlibatan Imam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga merupakan representasi Yesus Kristus yang hadir secara nyata untuk mengatasi setiap masalah sosial termasuk masalah krisis lingkungan hidup.

Adapun tiga masalah utama krisis lingkungan hidup yang terjadi di Paroki Santo Paulus Peibenga adalah kerusakan hutan, penggunaan obat-obat kimia, dan masalah sampah. Semua masalah krisis lingkungan hidup ini bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah dan pihak-pihak terkait tetapi setiap umat Paroki Santo Paulus Peibenga perlu bertanggung jawab atas masalah ini. Gereja lokal Keuskupan Agung Ende melalui Imam perlu berperan terhadap krisis lingkungan hidup yang mengancam kehidupan umat dan alam ciptaan di Paroki Santo Paulus Peibenga.

Umat menjadi sumber penyebab terjadinya masalah krisis lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Umat cenderung merusak lingkungan hidup dengan cara dan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Perusakan lingkungan hidup didasari oleh cara pandang dan perilaku yang salah terhadap lingkungan hidup. Hal ini dapat menyebabkan umat Paroki Santo Paulus Peibenga untuk selalu merusak dan mengeksploitasi alam ciptaan dengan sewenang-wenang. Perusakan lingkungan hidup juga disebabkan oleh tidak adanya komitmen bersama di dalam umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Umat belum mempunyai komitmen bersama dalam menyelamatkan lingkungan hidup yang telah rusak. Umat Paroki Santo Paulus Peibenga lebih berorientasi untuk merusak alam ciptaan demi meraup keuntungan dan kepentingan semata.

Imam yang berkarya di Paroki Santo Paulus Peibenga mempunyai peran besar untuk mengatasi semua masalah krisis lingkungan hidup. Fenomena krisis lingkungan hidup yang semakin parah mendorong Imam untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Keterlibatan ini direalisasikan melalui program pastoral Dewan Paroki dan pelayanan sakramen di Paroki Santo Paulus Peibenga. Imam mewujudkan keterlibatannya melalui program pastoral yang dirancang secara bersama seperti kegiatan penghijauan dan pelatihan dari beberapa komisi Keuskupan Agung Ende bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Imam juga menyatakan keterlibatannya melalui seruan dan penegasan verbal dalam pelayanan sakramen secara khusus pada saat memberikan renungan, katekese dan kotbah pada perayaan Ekaristi.

Namun, keterlibatan Imam ini belum memberikan dampak dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Keterlibatan Imam masih bertolak dari program pastoral Keuskupan dan belum menjadi program khusus serta inisiatif Imam di Paroki Santo Paulus Peibenga. Upaya pelestarian lingkungan hidup perlu menjadi program khusus dalam Rencana dan Strategi (RENSTRA) pastoral di Paroki Santo Paulus Peibenga. Imam sebagai pelaku utama pastoral pelestarian lingkungan harus memiliki inisiatif dan kepekaan yang tajam dalam membaca situasi dan keadaan di medan pastoral. Inisiatif dan kepekaan sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah krisis lingkungan hidup yang terus melilit kehidupan umat dan alam ciptaan.

Keterlibatan Imam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga diinspirasi oleh seruan pastoral Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Laudato Si*. Ajaran Gereja ini menjadi kekuatan moral bagi Imam yang berkarya di Paroki Santo Paulus Peibenga untuk terus berjuang melestarikan lingkungan hidup. Imam dipanggil oleh Allah untuk mengusahakan dan merawat bumi di Paroki Santo Paulus Peibenga sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Alasan fundamental dari Imam untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup seturut seruan Ensiklik *Laudato Si* adalah keprihatinan akan kehidupan umat, prinsip kesejahteraan bersama, dan tanggung jawab atas umat generasi berikut. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menjadi inspirasi bagi Imam untuk terlibat dalam upaya pastoral pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus

Peibenga. Dalam mewujudkan keterlibatannya, Ensiklik *Laudato Si* secara jelas menyatakan sebagai berikut.

*Pertama*, Imam dipanggil dan diutus untuk merawat planet bumi sebagai rumah bersama umat manusia. Perutusan ini merupakan bentuk tanggung jawab Imam terhadap alam ciptaan. Alam ciptaan dapat dilihat sebagai taman Eden. Allah memberi tugas kepada Imam untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden yang ada di Paroki Santo Paulus Peibenga.

*Kedua*, Imam sebagai pelopor ekologi integral. Imam perlu menjadi pelopor ekologi dalam rangka melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Imam dalam memelopori ekologi budaya dan ekologi lingkungan. Ekologi integral dapat terlaksana dengan baik apabila Imam juga menjalin kerja sama dan dialog yang baik dengan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap fenomena krisis lingkungan hidup.

*Ketiga*, Imam harus terlibat dalam pendidikan ekologis. Keterlibatan ini harus dimulai dari sel masyarakat terkecil seperti keluarga. Imam harus menjadi penggerak utama dalam menerapkan pendidikan ekologis lewat kegiatan katekese dalam keluarga. Pendidikan ekologis juga dapat terjadi dalam Komunitas Umat Basis (KUB) dan sekolah. Oleh karena itu, Imam harus menjalin kerja sama dengan para petugas pastoral lainnya dan para pendidik supaya pendidikan ekologis dapat terealisasi bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga.

*Keempat*, Imam harus mendorong terjadinya pertobatan ekologis. Imam dipanggil Allah untuk menjadi agen yang mendorong umat manusia dalam melakukan pertobatan ekologis. Imam perlu menggalakan pertobatan ekologis bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Pertobatan ekologis dapat membawa semua umat Paroki Santo Paulus Peibenga untuk kembali bersahabat dengan alam ciptaan. Imam sebagai agen pertobatan dapat menciptakan habitus baru bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Habitus baru akan berpuncak pada sikap dan perilaku umat untuk selalu menghormati dan menghargai alam ciptaan di planet bumi.

## 6.2 Usul dan Saran

Fenomena masalah krisis lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga menjadi perhatian semua orang. Imam perlu mengupayakan pastoral pelestarian lingkungan hidup bersama umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Pastoral pelestarian lingkungan hidup merupakan sebuah usaha mengajak semua umat untuk selalu menjaga, memelihara dan merawat lingkungan hidup secara adil dan bertanggung jawab. Pastoral pelestarian lingkungan hidup merupakan upaya solutif dalam mengatasi masalah krisis lingkungan hidup. Bertolak dari kenyataan masalah krisis lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga, akan disampaikan beberapa usul dan saran berikut.

### 6.2.1 Bagi Imam yang Berkarya di Paroki Santo Paulus Peibenga

Imam sebagai representasi Yesus Kristus yang hadir secara nyata harus terlibat di setiap pergumulan umat manusia. Imam perlu menyadari bahwa karya pelayanannya tidak hanya berpusat pada pelayanan yang bersifat rohani. Karya pelayanan Imam harus mencakup karya pelayanan sosial termasuk upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam mewujudkan pelestarian lingkungan hidup, Imam harus menjadikan pelestarian lingkungan hidup sebagai program khusus dari Paroki Santo Paulus Peibenga. Keterlibatan Imam dalam pastoral pelestarian lingkungan hidup tidak hanya berdasarkan perintah dan seruan pastoral dari para pemimpin Gereja lokal Keuskupan Agung Ende. Sebaliknya, pastoral pelestarian lingkungan hidup harus dibangun dan dirancang secara khusus dalam karya pelayanan Imam di Paroki Santo Paulus Peibenga. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepekaan dari Imam sebagai petugas pastoral dalam menghadapi masalah krisis lingkungan hidup yang terus terjadi di Paroki Santo Paulus Peibenga.

Imam juga harus memiliki keterbukaan untuk melakukan kerja sama dan dialog dalam mewujudkan pastoral pelestarian lingkungan. Kerja sama dan dialog ekologis dapat dilakukan dengan pemerintah, para pemimpin adat dan lembaga-lembaga pendidikan. Imam perlu melakukan dialog ekologis bersama pemerintah dan para *mosalaki* (pemimpin adat) dalam menegakkan aturan dan kebijakan yang adil. Imam juga harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam menanamkan pendidikan ekologis bagi para pelajar sebagai generasi berikut.



Jejaring kerja sama dan dialog ekologis juga harus dibangun dengan komisi JPIC, komisi PSE Keuskupan Agung Ende dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Kerja sama ini bukan hanya sebatas sosialisasi, pemberian informasi, dan penyuluhan tetapi harus sampai pada aksi-aksi konkret. Kerja sama dan dialog ekologis ini akan berdampak bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga apabila Imam memberdayakan Komunitas Umat Basis sebagai *locus* dan fokus dalam rangka melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga.

#### 6. 2. 2 Bagi Umat Paroki Santo Paulus Peibenga

Berhadapan dengan fenomena krisis lingkungan hidup, semua umat Paroki Santo Paulus Peibenga perlu memberdayakan hutan, kebun pastoran, dan sampah. *Pertama*, penebangan dan pembakaran hutan secara liar dapat menciptakan kerusakan yang parah pada beberapa wilayah hutan di Paroki Santo Paulus Peibenga. Umat perlu memberdayakan hutan melalui kegiatan reforestasi pada wilayah hutan di Paroki Santo Paulus Peibenga. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara penanaman pohon-pohon di wilayah hutan yang telah rusak.

*Kedua*, umat harus memberdayakan kebun pastoran dan sampah. Kebun pastoran harus diberdayakan sebagai “taman firdaus” yang bisa dikelola dengan menanam berbagai macam jenis tanaman. Pemberdayaan kebun ini harus bisa menjadi kebun contoh bagi semua umat Paroki Santo Paulus Peibenga. Hal ini dapat dicontohi melalui penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan di kebun pastoran. Dengan demikian, umat secara perlahan akan termotivasi untuk membangun habitus baru yaitu menggunakan pupuk organik di setiap lahan pertanian dan perkebunan masing-masing. Untuk itu, umat harus memberdayakan sampah-sampah untuk dijadikan pupuk organik dan menjadikannya sebagai barang-barang yang bernilai sehingga dapat dimanfaatkan kembali.

#### 6. 2. 3 Bagi Keuskupan Agung Ende

Pastoral pelestarian lingkungan hidup harus menjadi program rutin di Keuskupan Agung Ende. Program ini harus tetap dicanangkan pada setiap Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende. Hal ini merupakan sebuah pastoral kontekstual yang sangat mendesak dan dibutuhkan oleh umat Keuskupan Agung

Ende. Oleh karena itu, Imam yang berkarya di setiap Paroki harus proaktif dalam mewujudkan misi kenabian tersebut.

Dalam mewujudkan misi kenabian ini, Gereja lokal Keuskupan Ende harus memiliki kemampuan dalam menganalisis segala masalah yang terjadi di wilayah Keuskupan Agung Ende. Hal ini akan berdampak pada upaya pastoral yang tepat pada sasaran. Dalam mewujudkan upaya pastoral tersebut, Gereja lokal Keuskupan Agung Ende perlu membarui karya pelayanan tidak hanya sekedar pelayanan karitatif tetapi beralih kepada pelayanan reformatif. Hal ini mau mengafirmasikan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada seruan moral, kotbah, dan katekese tetapi harus beralih pada usaha menggali dan menganalisis penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup di wilayah Keuskupan Agung Ende secara khusus di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ENSIKLOPEDIA DAN DOKUMEN

Heuken, A. *Ensiklopedia Gereja*, Jilid III. Jakarta: Yayasan Cipta Lokacaraka, 2004.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Terj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung. Maumere: Ledalero, 2013.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen Tentang Perdamaian Manusia* (Jakarta: Obor, 2019

----- . *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

----- . *Kitab Hukum Kanonik*. penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. I. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.

Kongregasi Klerus. *Imam, Gembala dan Pemimpin Paroki*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

----- . *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki Dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam*., Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan VI. Jakarta: Obor, 1993.

----- . *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral*. Penerj. R. Hardawirayana, cetakan VI. Jakarta: Obor, 2002.

Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2008.

Nota Pastoral KWI 2012. “Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”, *Spektrum Dokumentasi Dan Penerangan KWI*. No. I Tahun XLI, April, 2013.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMedia, 2017.

Paus Fransiskus. *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

-----  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

## **II. BUKU**

Baghi, Felix. “Etika Ekologi Yang Biosentris”, dalam Alex Jebadu dkk., ed. *Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk ?*. Maumere: Ledalero, 2009.

Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Banawiratma, J. dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*, penerj. Amelia Hendani. Maumere: Ledalero, 2013.

- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perpektif Global Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Buntaran, Freddy. *Saudari Bumi Saudara Manusia Sikap Iman dan Kelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Caffaso, St. Joseph. *The Priest The Man Of God His Dignity And Duty*. America: Tan Books And Publishers, 1971.
- Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja Yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup*. Jakarta: Obor, 2004.
- Chang, Wiliam. *Jiwa Kosmis Fransiskus Dari Asisi*. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Dennar, Benny. *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang Sebuah Tinjauan Etis, Filosofis dan Teologis Atas Korporasi Tambang*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Darmawijaya, St. *Citra Imam Satriya Pinandita*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Fuellanbach, John. *Kerajaan Allah Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Perlindungan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Hill, Brennan R. *Christian Faith And The Enviroment Making Vital Connections*. New York: Orbis Books, 1998.

- Jebadu, Alexander. *Dalam Moncong Neoliberalisme Kritik Kenabian Terhadap Penyelewengan Pembangunan dengan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali Era Otonomi Daerah di Indonesia*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Keraf, A. Sony. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere : Ledalero, 2007.
- Kleden, Paul Budi. *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Komisi Antarfransiskan. *Pedoman Studi Untuk Ensiklik Laudato Si*. 2015.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Koten, Philipus Panda. *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita Laporan Riset Candraditya 2004-2007*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Lembaga Biblika Indonosia. *Bulan Kitab Suci Nasional 2019, Mewartakan Kabar Baik Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Jakarta: LBI, 2019.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Lilijawa, Isidorus. *Mengapa Takut Berpolitik?* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

- Madeley, John. *Big Business Poor People, Bisnis Besar Menguasai Masyarakat Miskin Bagaimana Perusahaan-Perusahaan Transnasional Merusak Kehidupan Orang-Orang Miskin di berbagai Negara*, Penerj. Alexander Jebadu. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- Ndate, Aloysius. *Duc In Altum, Menjala Tanya, Memukat Jawab: Sebuah Catatan Samping Tentang Tete Bengkek Pelayanan Pastoral*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani: Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*. Terj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger (Maumere: Ledalero, 2003).
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. *Musyawaharah Pastoral IV dan Amanatnya, Pastoral Pembebasan Dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga*. Ende: PUSPAS, 2001.
- Putranto, C. *Dihimpun Untuk Diutus*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sastrosupeno, M. Supriyadi. *Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Jakarta: Proyek Penulisan Dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen dan Kebudayaan, 1984.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sweetser, Thomas P. *The Parish As Covenant A Call To Pastoral Partnership: Paroki Sebagai Perjanjian Undangan Berpastoral Bersama Sebagai Mitra*. Penerj. FX. Hadisumarta. Malang: Dioma, 2005.
- Tierny, Terence. *Should You Become A Priest?* Penerj. Jhoni Hartono. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Timo, Eben Nuban. *Anak Matahari Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*. Maumere: Ledalero, 2004.

Trisanto, Lukas Awi. *Hidup Dalam Realitas Alam*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

### III. ARTIKEL

Jua, Lukas. “Awam dan Imam Dalam Alkitab”, dalam Paul Budi Kleden dan Philipus Tule, ed. *Rancang Bersama Awam Dan Klerus*. Maumere: Ledalero, 2008.

Karnedi, Antonius Dieng. “Lingkungan Hidupku Kajian Etika Dan Moral”, dalam A. Widyahadi Seputra, dkk., ed. *Kajian Lingkungan Hidup. Tinjauan Dari Perspektif Pastoral Sosial*. Jakarta: Komisi PSE, 2010.

Kleden, Paul Budi. “Tanggapan Teologis Terhadap Persoalan Tambang di Flores dan Lembata”, dalam Alex Jebadu dkk., ed. *Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk?* Maumere: Ledalero, 2009.

Kristiyanto, Eddy. “Ecosophia dan Asketisme Politis: Gagasan Alternatif Kepedulian Ekologis”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, ed. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Mandaru, Hortensius F. “Semuanya Baik Tetapi Belum Sempurna Ciptaan Allah Dan Tanggung Jawab Manusia”, dalam Jarot Hadianto, ed. *Mewartakan Kabar Gembira Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Mali, Mateus. “Ekologi dan Moral”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, ed. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Marsunu, Y. M. Seto. “Antara Allah, Manusia, dan Bumi”, dalam Jarot Hadianto, ed. *Mewartakan Kabar Gembira Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.



- Martasudjita, E. “Ekaristi Perayaan Keutuhan Ciptaan Dalam Kristus”, dalam A. Widyahadi Seputra dkk., ed. *Kajian Lingkungan Hidup Tinjauan Dari Perspektif Pastoral Sosial*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE, 2010.
- Midun, Hendrikus. “Kesadaran Ekologi Sebagai Misi Lintas Batas Gereja Dalam Terang Teologi Penciptaan”, dalam Kanisius Teolbaldu Deki, ed. *Menjadi Abdi Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Mirsel, Robert. “Masalah Tambang Sebagai Masalah Pastoral”, dalam Alex Jebadu dkk., ed. *Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk ?*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Purwatma, M. “Imamat Dalam Dan Bagi Gereja Refleksi Atas Imamat Ministerial Zaman Sekarang”, dalam M. Purwatma dkk., ed. *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Regus, Max. “Kotoran Iblis, Gereja, Dan Transformasi Sosial”, dalam Mathias Daven dan George Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Susanto, Josep Ferry. “Bumi, Rumah Kita Bersama”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto, ed. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Yves, Menanga Kizito. “Ecological Crisis: The Quet For A Biblical And Traditional African Ecosophy”, dalam *Enviromental Crisis*. Africa: The Catholic University Of Eastern Africa, Press, 2011.
- Weakland, Rembert G. “Imam dan Keadilan Sosial”, dalam Donald J. Goergen, ed. *Imam Masa Kini*. Maumere: Ledalero, 2003.

#### IV. JURNAL

Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi". *Jurnal Diskursus*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016.

Arif, Saiful. "Ekologi Manusia dan Kesadaran Individu dalam Pengelolaan Lingkungan", *Freelance*. Desember 2017.

Mirsel, Robert. "Membentuk Imam Berkualitas Lewat Filsafat". *Jurnal Ledalero*. Vol. 4, No. 2, Desember, 2005.

#### V. MAJALAH

Adu, Evaristus Dwiputra Rodriques. "Dunia Di Tengah Krisis Ekologi: Dari Seruan Menuju Gerakan Pertobatan" *Majalah Gita Sang Surya*, Vol. 15 Maret-April, 2022.

Bau, Sirilus Stefanus Bau. "Ensiklik *Laudato Si*: Menjawab Krisis Ekologi Global". *Majalah Gita Sang Suara*, Vol. 15 Maret-April, 2022.

De Kosta, Aventinus. "Keterlibatan Gereja Lokal Keuskupan Ruteng Dalam Persoalan Lingkungan Hidup Di Manggarai Raya: Tinjauan Dalam Perspektif Ajaran Sosial Gereja". Tesis, STFK Ledalero, 2014.

Dhedhu, Frederikus. "Pastoral Ekologi". *Majalah Penyalur Keuskupan Agung Ende*, No. 15 Desember 2013-Maret 2014.

Gaut, Adrianus. "Refleksi Atas Tugas Kepemimpinan Seorang Imam Dalam Melayani Umat". *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2010.

Gonsaga, Silvester. "Mengatasi Krisis Ekologi: Dari Kesadaran Ekologi Menuju Demokrasi", *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2011.

- Halyo, Valentino Elvis. “*Laudato Si*: Seruan Pemulihan Ibu Bumi” *Majalah Gita Sang Surya*, Vol. 15 Maret-April, 2022.
- Maden, Risno. “Memperkenalkan Sistem Pertanian Organik Dan Implikasinya Bagi Masa Depan Persawahan Lembor”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juli, 2011.
- Magnus, Alexander T. “Pencemaran Lingkungan Hidup: Siapa Yang Bersalah Dan Siapa Yang Bertanggung Jawab?”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2011.
- Manca, Silvester. “Reposisi Manusia Di Hadapan Alam (Tanggapan Radikal Atas Krisis Ekologi)”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2011.
- Mantero, Rikardus. “Relevansi *Laudato Si* Terhadap Krisis Lingkungan Hidup di Indonesia” *Majalah Gita Sang Surya*, Vol. 15 Maret-April, 2022.
- Nala, Frans. “Panggilan Kenabian Seorang Imam Di Tengah Kegelisahan Zaman”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2010.
- Ngebu, Ferdinandus Nay. “Imamat Dan Kerendahan Hati”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2010.
- Para, Eduardus Raja. “Berkenalan Dengan Spritualitas Ekologi”. *Majalah Penyalur Keuskupan Agung Ende*, I Desember, 2013.
- Pitang, Agustinus Yeremias. “Sampah: Tantangan Bagi Daerah Perkotaan Sebuah Tinjauan Dari Persepektif Ekopastoral”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juli, 2011.
- Potokota, Vinsensius Sensi. “Ikut Mempercakapkan Lingkungan Hidup Berarti Mencintainya”. *Majalah Penyalur Keuskupan Agung Ende*, No. 15 Desember 2013-Maret 2014.

Ria, Valerianus. “Keterlibatan Calon Imam Dioesesan Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Di Kabupaten Sikka”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juli, 2011.

Romario, Romi. “*Laudato Si* Sebagai Seruan Proeksistensi Paus Fransiskus I Terhadap Keutuhan Alam”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret*, I Juli-Desember, 2019.

Saolino, Yulianto dkk. “Hutan Dan Daerah Perlindungan Laut”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2011.

Yulianto, Agustinus I Wayan. “Kemiskinan Sukarela: Sebuah Model Spiritualitas Imam”. *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II Januari-Juni, 2010.

## **VI. WAWANCARA**

Avelinus, Heribertus. Wawancara. Raja, 1 Juli 2021.

Balu, Maria Margaretha. Wawancara. Nuawika, 13 Februari 2022.

Ballu, Bernardus. Wawancara. Keriselo, 25 Juli 2021.

Baylon, Paskalis. Wawancara. Detuara, 23 Juli 2021.

Mere, Anungsiata. Wawancara. Peibenga, 1 Juli 2021.

Mewa, Tarsius. Wawancara. Moni, 13 Januari 2022.

Muga, Rofinus Marius. Wawancara. Peibenga, 24 Juli 2021.

----- . Wawancara. Peibenga, 12 Februari 2022.

Reku, Irimus. Wawancara. Peibenga, 22 Juli 2021.

Watu, Yoseph. Wawancara. Peibenga, 23 Juni 2021.

## VII. MANUSKRIP

Daton, Adrianus Kata, “Membaca Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus Dalam Kerangka Metodologi Teologi Kontekstual dengan Pola Lingkaran Pastoral”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

Djawa, Yohanes Maria Vianney. “Laporan Tahun Orientasi Pastoral Di Paroki Santo Paulus Peibenga, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende”. Manuskrip. Peibenga: Profil Singkat Paroki Santo Paulus Peibenga, 2020.

Idaman, Yosef Tavelik. “Imbauan *Laudato Si* Terkait Masalah Kerusakan Hutan Dan Impikasinya Bagi Karya Misi Gereja”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Sekretariat Keuskupan Agung Ende. “Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Ende”. Manuskrip. Ndona: Keluarga Berwawasan Ekologis, 2017.

Sekretariat Paroki Santo Paulus Peibenga. “Hasil Pleno Pastoral Paroki Santo Paulus Peibenga Tahun 2020”. Manuskrip. Peibenga: Profil Paroki Santo Paulus Peibenga, 2020.

----- . “Hasil Pleno Paroki Santo Paulus Peibenga Tahun 2019,” Manuskrip. Peibenga: Data Terakhir Umat Paroki Santo Paulus Peibenga, 2019.

----- . “Hasil Pleno Paroki Santo Paulus Peibenga Tahun 2019,” Manuskrip. Peibenga: Profil Paroki Santo Paulus Peibenga, 2019.

## VIII. INTERNET

Adyatama, Egi. “Greenpeace: Penggundulan Hutan Jadi Akar Masalah Banjir Kalsel’, dalam *Tempo. Co*, <https://nasional.tempo.co/read/1427948/greenpeace-penggundulan-hutan-jadi-akar-masalah-banjir-kalsel>, diakses, pada tanggal 16 September 2021.

- Aman, Peter C. “Gereja Masa Kini”, dalam *Katolik News*, <https://katoliknews.com/2017/02/20/jpic-dan-gereja-masa-kini/4947/>, diakses pada 16 Oktober 2021.
- De Sales, Frans. “Jelang COP26, Pemimpin Agama Desak Tindakan Untuk Keadilan Iklim”, dalam *Sesawinet*, [https://www.sesawi.net/jelang-cop26-pemimpin-agama-desak-tindakan-untuk-keadilan-iklim/Oktober 27, 2021](https://www.sesawi.net/jelang-cop26-pemimpin-agama-desak-tindakan-untuk-keadilan-iklim/Oktober%2027,2021), diakses 28 Desember 2021.
- Dinas Pertanian, “Mengembangkan Pertanian Organik untuk Pertanian Indonesia yang Ramah Lingkungan”, dalam *Distan* <https://distan.bulelengkab.go.id/iformasi/detail/artikel/mengembangkan-pertanian-organik-untuk-pertanian-indonesia-yang-ramah-lingkungan-72>, 23 Oktober 2018, diakses pada tanggal 22 Mei 2022.
- Fajar, Jay. “Walhi: NTT Hadapi Tiga Krisis Besar. Apa Saja?”, dalam *Mongabay.co.id.*, <https://www.mongabay.co.id/2020/05/18/walhi-ntt-hadapi-tiga-krisis-besar-apa-saja/> amp/, diakses pada tanggal 10 September 2021.
- Indmira. “Reforestasi Sebagai Langkah Pengurangan Jejak Karbon”, dalam *Indmira.com*, 26 Januari 2021, <https://indmira.com/reforestasi-sebagai-langkah-pengurangan-jejak-karbon/>, diakses pada 28 Oktober 2021.
- Ivanodei. “Kebakaran Hutan: Kudeta Alam Terbesar di Kalimantan”, dalam *News*, <https://kumparan.com/sinagaivan47/kebakaran-hutan-kudeta-alam-terbesar-di-kalimantan-1vScnDZge5S> Tempo, diakses pada tanggal 18 September 2021.
- Jebadu, Alexander. “Dasar Teologis Kepedulian Gereja Terhadap Keutuhan Alam”, Ledalero 2012 <http://repository.stfkledalero.ac.id/265>, diakses pada 27 Februari 2022.

Septiana, Tiyas. “Pengertian, Komponen, dan Jenis Ekosistem”, dalam *Kontan.Co.Id*, Selasa, 5 Oktober 2021 <https://amp.kontan.cp.id/news/pengertian-komponen-dan-jenis-ekosistem>, diakses pada 28 Oktober 2021.

Yonavilba, Eka. “Penggunaan Pestisida Diminta Harus Sesuai Standar Keamanan”, dalam *Info Publik*, 19 Desember 2016, <https://infopublik.id/kategori/nusantara/183326/penggunaan-pestisida-diminta-harus-sesuai-standar-keamanan>, diakses 30 Oktober 2021.